

**PEMAKNAAN FOTO JURNALISTIK KECELAKAAN PESAWAT HERCULES C-130  
(Studi Analisis Semiotik Foto Jurnalistik Tentang Kecelakaan Pesawat Hercules C-130 di  
Medan Sumatera Utara pada Harian Kompas Edisi 1 juli 2015)**

---

**Yan Ari Wibowo**

**ABSTRAK**

Foto menjadi salah satu bagian dari media massa mampu memberikan penjelasan secara visual dalam suatu berita. Selain untuk kebutuhan berita, foto mempunyai pesan berita tersendiri yang ingin disampaikan melalui sebuah visual. Penelitian ini berfokus pada bagaimana membaca sebuah foto yang termuat dalam sebuah media massa, membaca makna dalam foto surat kabar.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes, yang berguna untuk menganalisis makna dalam foto berita di surat kabar. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan unit analisis denotasi dan konotasi yang terdapat dalam objek penelitian yang berupa foto dan caption pada surat kabar Kompas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna apa yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik pada Harian Kompas edisi 1 juli 2015, tentang Kecelakaan pesawat Hercules C-130 di Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan), sehingga data bersifat kategori substantif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah). Pemberian pemahaman terhadap masyarakat Indonesia tentang begitu menyedihkan peristiwa yang terjadi dan begitu besar penderitaan yang dialami oleh para korban melalui foto-foto jurnalistik adalah untuk menyentuh emosi, membangun perspektif, mempengaruhi opini publik serta membangkitkan kepedulian sikap dan tindakan bagi mereka yang melihatnya.

Kata kunci: Semiotika, Pemaknaan foto jurnalistik

**ABSTRACT**

*Photo journalism, as one part of mass media, are able to explain news virtually. In addition to its function on news necessity, photojournalism have its own news message that needs to be passed visually. This research is focused on how to read a published photo in a newspaper, read the meaning of a photo in a newspaper.*

*This research is using Roland Barthes's semiotic analysis that is useful in meanings analysis of news picture on newspaper. Analysis is held qualitatively with denotation and connotation analysis unit that contained in the object in photos or captions form on newspaper*

*This research intent to find out the meanings that contained in photojournalism on Harian Kompas 1 July 2015, about Plane crash Hercules C - 130 in Medan, North Sumatra .This research is an interpretative qualitative research. Data in this research is a qualitative data (non numeric data), so it is categorized as substantive data that will be interpreted with scientific reference. Giving a comprehension to Indonesian about The sad events that occurred and how much suffering is the victim through photo journalism is to touch their emotion, building a perspective, influence the public opinion and raise attention and action from anyone who see it.*

**Keywords: Semiotic, The meaning of photo jurnalis**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah.**

Fotografi adalah suatu alat komunikasi yang berfungsi sebagai salah satu media komunikasi untuk menyampaikan makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto. Sebuah foto akan mampu memberikan suatu cara pandang ke dalam pikiran dan benak manusia, bahkan hasil bidikan sebuah foto lebih ampuh untuk memvisualisasikan suatu keadaan dan peristiwa daripada gambar atau lukisan. Foto akan lebih mudah untuk dipahami serta akan lebih berkesan dibandingkan tulisan, maka dari itu foto tidak perlu penerjemah. Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki suara dan peran tersendiri dalam menampilkan suatu peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah untuk dipahami oleh semua orang yang melihatnya apabila dibandingkan dengan bahasa verbal.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana sebuah pesan yang berada pada foto jurnalistik dapat diketahui pemaknaannya menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika sendiri merupakan sebuah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap tanda-tanda yang terdapat pada suatu lambang - lambang pesan atau teks.

Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang, gambar dan tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika. Pendekatan teori semiotika yang sering dikenal ialah teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes ialah denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tatanan pertandaan. Tatanan ini menggambarkan hubungan atau relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dan pengacunya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang obyek yang ditangkap kamera. Konotasi, dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam sebuah tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi saat makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif: ini terjadi saat interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan obyek atau tanda. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; ini mencakup seleksi atas apa

yang masuk dalam bingkai, fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi : *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah “estetis”, yang terdiri dari *photogenia*, *aestheticism* dan *syntax*. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya.

Berangkat dari berbagai uraian diatas, peneliti tertarik pada kisah kecelakaan Pesawat Hercules C-130 yang terjadi di Medan Sumatera Utara pada tanggal 30 Juni 2015 yang di beritakan oleh harian Kompas pada edisi 1 juli 2015 dan menjadi foto headline pada edisi tersebut. Banyak dugaan yang muncul kenapa pesawat tersebut bisa jatuh, apakah sabotase, kelebihan penumpang atau pesawat yang sudah tidak layak terbang, yang jelas pesawat Hercules C-130 telah jatuh dan membuat luka yang dalam bagi keluarga besar TNI.

Peneliti berpendapat bahwa melalui foto jurnalistik yang ditampilkan oleh harian Kompas terkait peristiwa kecelakaan Pesawat Hercules C-130, pesan yang disampaikan tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka cara pandang kita terhadap apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Untuk mencari makna dan pesan yang terkandung pada foto-foto jurnalistik terkait peristiwa tersebut yang telah di tampilkan oleh Harian Kompas, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika.

Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam Harian Kompas tersebut

akan dikaji lebih dalam lagi sehingga mendapatkan pemaknaan yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik peristiwa kecelakaan Pesawat Hercules C-130 dalam *Headline* Harian Kompas edisi 1 juli 2015 akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif dan konotatif. Artinya makna yang terkandung dalam foto jurnalistik di Harian Kompas dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pemaknaan foto jurnalistik pada *Headline* surat kabar Harian Kompas edisi 1 juli 2015 yang terkait dengan kecelakaan Pesawat Hercules C-130”

## LA NDASA N TEORI

### 2.1 Teori Semiotik

Ilmu komunikasi mencakup segala aspek ilmu sosial dan kebahasaan. Dalam lingkup yang sangat luas itu, ada satu pendekatan yang sangat penting, yaitu semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau sign adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang. (Noviani 2002:76). Menurut Aart Van Zoest, semiologi memiliki dua pendekatan yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Jika kita mengikuti Charles Sanders Peirce, maka semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*) sementara itu bagi Ferdinand de Saussure, semiotic atau semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu

ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life of sign withinsociety*). (Budiman, Kris 2004:3)

Perbedaan pendekatan semiotik di antara keduanya adalah, bagi Peirce pendekatan semiotikanya lebih menekankan pada logika, sedangkan Saussure lebih menekankan pada linguistik.

Menurut Peirce, sebuah tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain dari tanda tersebut. Dalam pengertian semiotik, yang termasuk tanda adalah kata-kata, citra, suara, bahasa tubuh atau gesture, dan juga obyek. (Noviani, Ratna. 2002:77). Tanda bisa terdapat dimana-mana. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Oleh karena itu, segala sesuatu bisa menjadi sebuah tanda, misalnya struktur karya sebuah karya sastra, struktur film, orang, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Peirce yang adalah ahli filsafat Amerika menegaskan bahwa kita sebagai manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Berarti, dapat dipastikan bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

## 2.2 Semiotik Model Barthes

Barthes menyempurnakan teori semiotik milik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja, (Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan suatu hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang dapat menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. (Piliang, Yasraf Amir,

2003:261) Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, sehingga tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia mampu menciptakan sebuah makan-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek yang psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

## 2.3 Denotasi dan Konotasi dalam Foto

Dalam “*The Photographic Message*”, Barthes mengajukan tiga tahapan dalam membaca foto yang bersifat konseptual, yaitu: perseptif, konotasi kognitif, dan etis-ideologis.

1) Tahap *Perseptif* adalah tahap transformasi gambar ke kategori verbal atau verbalisasi gambar yang bersifat imajinatif.

2) Tahap Konotasi Kognitif adalah tahap pengumpulan dan upaya menghubungkan unsur-unsur “historis” dari analogon (denotasi) ke dalam imajinasi paradigmatis. Dengan demikian pengetahuan kultural sangat menentukan.

3) Tahap Etis-Ideologis adalah tahap pengumpulan berbagai penanda yang siap “dikalimatkan” sehingga motifnya dapat ditentukan.

Ketiga tahap di atas tersebut merupakan tahapan-tahapan konseptual atau diskursif untuk menentukan wacana suatu foto. Dengan demikian objektifitas pesan foto dapat diamati dan diukur.

Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal serta dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran terhadap tanda denotatif tersebut, tanda disebut juga sebagai analogon. Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang

lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu

Barthes menyebutkan dalam salah satu essainya "*The Photographic Message*, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi : *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah "estetis", yang terdiri dari *photogenia*, *aestheticism* dan *syntax*. (Budiman, kris 2004:71)

**Pertama, *trick effect*** (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula.

**Kedua, *pose*** adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula. Seperti arah pandang mata dan gerak-gerik dari seseorang.

**Ketiga, *object*** adalah benda-benda atau object yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan intelektualitas.

**Keempat, *photogenia*** adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti *lighting*, *eksposur*, *printing*, warna, *panning*, teknik *blurring*, efek gerak, serta efek *freezing* (pembekuan gerak) termasuk disini.

**Kelima *Aestheticism*** (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

**Keenam *Syntax*** (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat

membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Definisi konseptual dalam kajian ini adalah menggunakan analisa semiotik dalam mencari makna pada foto jurnalistik kecelakaan Pesawat Hercules C-130. sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 3.1.1 Korpus

Korpus merupakan sample terbatas pada peneliti kualitatif yang bersifat homogeny. Tetapi sebagai analisa, korpus bersifat terbuka pada konteks yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan memahami berbagai aspek dari sebuah teks pesan. Korpus bertujuan khusus digunakan untuk analisa semiotic dan analisa wacana. Pada penelitian kualitatif memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.

Penelitian kualitatif diperlukan adanya suatu pembahasan masalah yang disebut korpus. Korpus merupakan sekumpulan bahan terbatas yang ditentukan pada perkembangannya oleh analisis kesemenaan. Korpus haruslah cukup luas untuk memberi harapan yang beralasan bahwa unsur-unsurnya akan memelihara sebuah sistem kemiripan dan perbedaan yang lengkap. Korpus juga bersifat sehomogen mungkin, baik homogen pada taraf substansi maupun taraf waktu (Kurniawan 2001 : 70).

Korpus pada penelitian kualitatif ini adalah foto jurnalistik kecelakaan pesawat Hercules C-130 yang terjadi di Medan Sumatra Utara pada Harian Kompas edisi 1 juli 2015.

##### 3.1.2 Foto Jurnalistik Kecelakaan Pesawat Hercules pada Harian Kompas

Dalam penelitian kali ini yang menjadi objek adalah foto jurnalistik kecelakaan Pesawat Hercules C-130 di Harian Kompas edisi 1 juli 2015

### **a. Fotografi Jurnalistik**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Fotografi dapat dipadankan juga dengan bahasa. Karena fotografi kerap berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, layaknya seperti kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Melalui suatu bahasa gambar tersebut, maka seorang fotografer menyampaikan pesan secara visual mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya.

Dasar dari foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata. Keseimbangan data tertulis pada teks gambar adalah mutlak. *Caption* foto atau keterangan gambar memang sangat membantu gambar untuk memberikan informasi secara lengkap kepada masyarakat atau pembaca.

### **b. Pesawat Hercules C-130**

Pesawat bermesin empat turboprop sayap tinggi (*high wings*) ini diminati berbagai negara karena mampu mendarat dan lepas landas dari runway yang pendek. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai Pesawat Hercules terbanyak. Pesawat buatan Lockheed-Martin, Amerika Serikat, ini mempunyai daya angkut lebih besar serta kemampuan beroperasi lebih baik. Pesawat ini berkapasitas 92 orang dan lima awak kabin.

Pesawat ini banyak digunakan sebagai pengangkut tentara, namun saat ini digunakan untuk berbagai peran karena mempunyai daya angkut 20 ribu kilogram. Pesawat yang bermesin 4X Allison T56-A15 Turboprops ini dapat digunakan untuk pengamatan cuaca, pengisian bahan bakar di udara, pemadam kebakaran udara, dan ambulans udara

#### **3.1.3 Semiotik**

Semiotik merupakan studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotik

adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang akan kita pakai dalam upaya pencarian makna dari peristiwa, kegiatan ataupun gambar yang berada diantara manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik dalam istilah Barthes, adalah semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana seorang manusia (*human*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa suatu informasi, akan tetapi objek-objek itu hendak berkomunikasi (Kurniawan 2001: 32)

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

#### **Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada ataupun dengan catatan-catatan yang tersimpan. Baik itu berupa suatu catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian, baik itu berupa sumber tertulis, film, video, gambar dan foto, yang menunjang untuk memberikan informasi pada proses penelitian (Haris, 2013 : 338)

### **3.3 Metode Analisis Data**

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisa semiotik yang diperkenalkan oleh Roland Barthes yaitu, pemaknaan denotatif dan pemaknaan konotatif. Makna denotatif merupakan tanda yang merujuk ke pemahaman realitas sehingga memunculkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan makna konotasi merupakan tanda yang didalamnya mengandung makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Dengan kata lain makna konotasi berkaitan dengan psikologis, persepsi, perasaan, dan keyakinan seseorang. Dengan menggunakan

analisa semiotik diatas, peneliti mencoba memaknai dokumen foto jurnalistik kecelakaan Pesawat Hercules C-130 di Medan, Sumatera Utara yang terdapat pada Harian Kompas edisi 1 juli 2015

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Petugas mengevakuasi korban pesawat Hercules C-130 milik TNI Angkatan Udara yang jatuh di Medan Sumatera Utara, Selasa 30/6 pukul 11.50. Semua Kru dan penumpang yang berjumlah 113 orang diduga tewas dalam kecelakaan ini ”

### MAKNA DENOTASI

Dari korpus ini, ditampilkan beberapa petugas Basarnas (Badan Sar Nasional) yang dibantu oleh anggota TNI (Tentara Nasioal Indonesia), POLRI (Polisi Republik Indonesia) sedang melakukan evakuasi korban pesawat Hercules C-130 milik TNI Angkatan Udara yang jatuh di Medan Sumatera Utara, Selasa 30/6 pukul 11.50. Terlihat juga petugas pemadam kebakaran sedang menyemprotkan air ke arah pesawat. Banyak sekali warga yang datang ke lokasi peristiwa jatuhnya pesawat Hercules C-130.

Dalam foto ini terlihat kegiatan evakuasi atau penyelamatan korban yang dilakukan oleh petugas. Tetapi fokus foto sebenarnya adalah keadaan pesawat Hercules C-130 milik TNI Angkatan Udara beberapa saat setelah jatuh. Kondisi pesawat Hercules C-130 terbalik dan sudah tidak utuh lagi. Diperlihatkan jatuhnya pesawat berada pada pemukiman warga, yang berakibat menghancurkan bangunan-bangunan warga. Komposisi foto diambil secara horizontal,

jarak pengambilan objek menggunakan *long shoot* dan angle dibuat *high angle*

### MAKNA KONOTASI

#### a. *Trick Effect*

Tidak tampak *trick effect* pada foto jurnalistik kecelakaan pesawat Hercules C-130. Foto jurnalistik tersebut diambil secara natural tanpa ada upaya tindakan memanipulasi foto. Pada foto tersebut tidak tampak sedikitpun penambahan, pengurangan maupun mengubah foto hingga menjadi sebuah gambaran yang sama sekali lain hingga dapat menjadikan arti yang lain pula.

Dengan artian bahwa fotografer dari harian dari Kompas tidak menggunakan *trick effect* dalam pembuatan atau penyampaian foto berita dari kecelakaan pesawat Hercules C-130. Fotografer ingin menunjukkan kejadian dan keadaan pesawat Hercules C-130 dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

#### b. *Pose*

Terlihat objek utama yaitu pesawat Hercules C-130 yang jatuh dikelilingi oleh petugas dan warga. Pose petugas ada yang mayoritas sedang melakukan sesuatu memperlihatkan kegiatan evakuasi yang tampak pada bagian kiri, depan dan kanan depan, sedangkan pada bagian kanan samping dan belakang tampak petugas hanya berdiri seperti hanya mengamati proses jalanya evakuasi. Pose warga berdiri agak jauh dan melihat terkesan mengamati jalanya evakuasi dan tidak boleh mendekat ke lokasi kejadian ditunjukkan oleh barisan petugas berseragam biru (personil Angkatan Udara) membentuk barikade.

#### c. *Object*

Objek utama dari foto adalah pesawat Hercules C-130 yang jatuh. Objek pendukung adalah seluruh petugas dan warga sekitar. Fotografer ingin memperlihatkan kondisi objek utama dan situasi di sekitar objek utama.

d. *Photogenia*

Teknik yang digunakan adalah *frezzing* atau membekukan gambar (menggunakan shutter speed tinggi) bertujuan agar gambar tidak kabur atau gerak. Terlihat dari air yang disemprotkan oleh petugas kebakaran yang terkesan beku.

e. *Aesthism*

- Format gambar : *horizontal*

Format foto horizontal atau landscape memberikan nuansa keleluasaan pandangan terhadap obyek yang disajikan. Format foto ini diambil dengan tujuan fotografer ingin memberikan kesan gambar yang luas dan lengkap dalam menangkap objek.. Sebab, Format horizontal merupakan format yang dinamis karena mata akan bergerak melihat dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan kekuatan yang lebih besar bertumpu pada garisnya cakrawala (horizon) maka kekuatan gambar adalah kekuatan mendatar.

- *Angle : High angle*

Teknik pengambilan pada foto jurnalistik tersebut fotografer memposisikan kamera berada pada belakang objek dalam posisi di atas obyek, obyek yaitu pesawat C-130. Lebih tepatnya berada sekitar 30 hingga 35 kaki di atas objek. Fotografer menggunakan teknik *high angle* untuk memberikan kesan suatu kelemahan atau ketidak berdayaan pesawat Hercules C-130. Teknik lain yang mirip dengan *high angle* dikenal dengan istilah *Bird View Angle* atau *angle* mata burung dengan penjelasan bahwa pengambilan teknik ini dilakukan dengan posisi kamera berada diatas obyek dengan kemiringan tertentu dan posisinya bisa berada disekitar atas obyek, bisa kiri, kanan, depan maupun dibelakang obyek, tergantung dari fotografer yang menurutnya posisi tersebut adalah posisi terbaik.

Fungsi teknik ini adalah untuk menciptakan karakter obyek menjadi tertekan, dan pandangan obyek dalam bidikan kamera terlihat lebih kecil. Penggunaan teknik ini

sangat cocok untuk menyampaikan suatu kejadian dramatis.

- Jarak pengambilan objek: Long shoot

Pengambilan gambar long shoot bertujuan agar seluruh obyek tertangkap kamera, sehingga obyek terlihat lengkap hingga latar belakangnya. Pada teknik ini pengambilan gambar hanya menggunakan area atau tempat yang cukup/pas untuk memperlihatkan seluruh tubuh obyek dan subyek tanpa terpotong oleh frame. Teknik ini akan memperlihatkan serta memprioritaskan obyek utama, tujuannya adalah untuk menonjolkan obyek dengan ekspresi dan interaksinya tanpa ada bagian tubuh yang terpotong.

- Penempatan objek utama : di tengah

Penempatan obyek ditengah merupakan teknik yang dipergunakan oleh photographer untuk memberikan kesan terpusat perhatiannya pada obyek tertentu pada pemberatan tertentu pula.

f. Sintaksis

Petugas mengevakuasi korban pesawat Hercules C-130 milik TNI Angkatan Udara yang jatuh di Medan Sumatera Utara, Selasa 30/6 pukul 11.50. Semua Kru dan penumpang yang berjumlah 113 orang diduga tewas dalam kecelakaan ini ”

Korpus tersebut merupakan foto *headline* pada Harian Kompas edisi 1 Juli 2015, maka dapat dimaknai bahwa peristiwa tersebut penting sehingga masyarakat dianggap perlu mengetahui tragedi yang memilukan tersebut. Format foto dari korpus adalah *horizontal* untuk memberikan kesan luas atau lebar dan jarak pengambilan objek menggunakan *long shoot* bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana keadaan di sekitar objek utama ,sehingga keramaian di tempat tersebut dapat terekam dengan baik. Angle yang digunakan fotografer adalah *High angle* untuk mengesankan kelemahan dan ketidakberdayaan objek utama. (Berger, 2000:33) Objek utama adalah penumpang yang berada dalam Pesawat Hercules.



Penumpang Pesawat Hercules mayoritas prajurit TNI.

Pada foto tersebut terlihat pesawat jatuh pada pemukiman warga. Pesawat memiliki makna kendaraan yang mampu terbang di atmosfer atau udara, dalam konteks ini pesawat merupakan sebuah simbol impian. Namun dalam foto tersebut terlihat pesawat yang jatuh dan terbalik, sehingga dapat dimaknai sebuah impian yang pupus ditengah jalan. Pesawat yang jatuh pada pemukiman warga memungkinkan korban jiwa tidak hanya para penumpang tetapi warga yang berada pada pemukiman tersebut. Terlihat dari bentuk pesawat yang sudah tidak utuh memperlihatkan bagaimana parahnya keadaan penumpang yang ada di dalamnya, dapat disimpulkan banyak memakan korban yang meninggal melihat dari parahnya keadaan pesawat.

Peristiwa tersebut menarik simpati dan empati dari masyarakat sekitar untuk datang sekedar melihat maupun membantu petugas mengevakuasi para korban Pesawat Hercules C-130. Petugas yang dapat terlihat dan terlibat dalam foto evakuasi kecelakaan Pesawat Hercules C-130 tersebut adalah petugas Basarnas (Badan Sar Nasional), TNI, POLRI, petugas medis, dan pemadam kebakaran. Dalam foto terlihat petugas pemadam kebakaran sedang menyemprotkan air ke arah pesawat, kemungkinan pesawat setelah jatuh lalu terbakar. Dengan terlihatnya semua elemen masyarakat pada foto tersebut dapat dimaknai semua orang akan bersatu dan bekerja sama untuk meringankan beban sesama manusia yang mengalami musibah.

Dari foto jurnalistik tersebut, terlihat bahwa fotografer berusaha menyampaikan pesan kepada masyarakat betapa memilukan hati peristiwa yang terjadi pada Pesawat Hercules C-130. Fotografer berusaha menarik simpati dan empati masyarakat yang melihat foto jurnalistik Kecelakaan

Pesawat Hercules C-130 yang mayoritas ditumpagi prajurit TNI tersebut.

## **MAKNA KESELURUHAN**

Dalam foto jurnalistik tersebut dapat dimaknai bahwa, Dalam kecelakaan tragis tersebut yang menjadi korban dari kecelakaan pesawat Hercules C-130 tidak hanya kru dan penumpang pesawat Hercules yang mayoritas prajurit TNI, tetapi warga atau penduduk yang tinggal pada pemukiman tempat jatuhnya pesawat juga ikut menjadi korban.

Jadi *caption* yang menjadi keterangan foto jurnalistik tersebut, kurang memberikan informasi bahwa warga yang tinggal pada lokasi jatuhnya pesawat juga ikut menjadi korban dari jatuhnya pesawat Hercules C-130 di Medan, Sumatera Utara.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Sebuah foto mengandung sebuah makna, pada dasarnya foto jurnalistik di harian Kompas tentang kecelakaan pesawat Hercules C-130 edisi 1 Juli 2015 adalah representasi aktual harian Kompas terhadap kecelakaan pesawat Hercules C-130 yang terjadi di Medan, Sumatera Utara. Foto jurnalistik di harian Kompas merupakan sebuah informasi visual Kompas dalam menyajikan sebuah gambaran peristiwa kecelakaan, yang ditujukan kepada pembacanya yang diharapkan mampu menggugah emosi pembaca untuk berempati, simpati terhadap kecelakaan tersebut. Dari pemuatan foto jurnalistik yang diangkat di harian Kompas tentang kecelakaan pesawat Hercules C-130 ini, terlihat kurang adanya keterbukaan Kompas yang harusnya di tulis pada *caption* foto, bahwa warga yang tinggal tempat jatuhnya pesawat juga ikut menjadi korban kecelakaan pesawat Hercules C-130. Maka menimbulkan kesan setengah hati dalam memberikan informasi, Sehingga khalayak pembaca dapat mengaktualisasi keadaan

sebenarnya yang disampaikan oleh Kompas sebagai sebuah gambaran visual untuk melihat langsung peristiwa kecelakaan ini lebih dekat melalui foto jurnalistik yang diangkat dari harian Kompas. Dalam teknik pengungkapan pesan, foto-foto jurnalistik Kompas lebih mengandalkan kekuatan visual (gambar) sebagai suatu kekuatan penyampaian pesan. Karena bahasa gambar lebih universal dan dapat dipahami siapapun tanpa adanya batas-batas pemahaman kebahasaan.

### **SARAN**

Dalam penyajian foto jurnalistik yang ditampilkan dalam harian Kompas ini orisinalitas ide haruslah tetap dijaga. Foto merupakan sebuah kekuatan media dalam pengungkapan pesan lewat bahasa visual dan tetap berpegang teguh pada etika jurnalistik, yang berarti obyek foto-fotonya tidak direayasa sekalipun untuk kepentingan estetika. Sudah selayaknya foto jurnalistik sama sekali tidak menyimpang dari kenyataan dan kebenaran sehingga kemurnian peristiwa tetap terjaga dan akurat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Yanuar. 1992. **dasaro- dasar Kewartawanan,Teori dan Praktek**, Padang : Angkasa Raya.

Barthes, Roland. 2012. **Elemen – Elemen Semiologi**, Yogyakarta : Jalasutra

Berger, Arthur Asa, 2010. **Pengantar Semiotika Tanda – Tanda dalam Kebudayaan Kotemporer**, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Budiman, Kris. 2003. **Semiotika Visual**. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik

Budiman, Kris. 2004.**Semiotika Visual**, Yogyakarta : Penerbit Buku Baik.

Fiske, John. 1990. **Cultural and Communication Studies**. Yogyakarta : Jalasutra.

Herdiansyah, Haris, 2013. **Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu**

**Sosial**, Jakarta : Salemba Humanika

Kasali, Renald. 1995. **Manajemen Periklanan Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia**. Jakarta : PT Pustaka Utama

Kurniawan. 2001. **Semiologi Roland Barthes**, Magelang : Penerbit Yayasan Indonesiatara.

Moleong, Lexy. 2002. **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung : Remaja Rosdakarya,

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2001. **Komunikasi AntarbudayaPanduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda.Budaya** Jakarta:Remaja.Rosdaka

\_\_\_\_\_.2014. **Semiotika Dalam Riset Komunikasi**, Bogor : Ghalia Indonesia .

Piliang,Yasraf Amir, 2003. **Hipersemiotika Semiotika Tafsir Cultural Studies atas matinya makna**, Bandung : Jalasutra.

Sobur, Alex. 2003. **Semiotika Komunikasi**. Bandung : Rosdakarya.

Soelarko, R. M., 1985. **Pengantar Foto Jurnalistik**, Bandung : PT. Karya Nusantara.

### **JURNAL**

Sebastian Dimas Triasmoro, **Semiotika 2 foto Jurnalistik Erupsi Gunung Kelud (Analisis Semiotika pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat 19 Februari 2014 dan 23 Februari 2014)** E-Journal Komunikasi, Tahun 2014 Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

NON BUKU

<http://news.okezone.com/spesifikasi-pesawat-hercules-yang-jatuh-di-medan/diakses> 30/08/2015,12.53

<http://www.antarafoto.com/artikel/v1292720196/sebuah-definisi-fotojurnalistik/> 20/08/15/12.35

<http://www.ungkot.com/photography/sejarah-dan-pengertian-fotografi/diakses> 25/08/2015,21.00

<http://www.kompasgramedia.com/about-kg/history/diakses/05-09-20150/18:17>